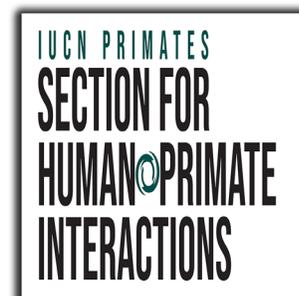




# Pedoman Praktik Terbaik untuk Mencitrakan Satwa Primata yang Bertanggung jawab

Publikasi Bagian Kelompok Spesialis Primata IUCN untuk Interaksi Manusia-Primata



Siân Waters, Joanna M Setchell, Laëtitia Maréchal, Felicity Oram, Janette Wallis & Susan M Cheyne

Dengan kontribusi dari: Brooke Aldrich, Sherrie Alexander, Liana Chua, Tara Clarke, Malene Friis Hansen, Carolyn Jost-Robinson, Kimberley Hockings, Marni LaFleur, Lucy Radford, Erin Riley, Amanda Webber

## Latar belakang

Foto atau video (selanjutnya disebut citra) dapat menarik perhatian jutaan orang terhadap konservasi dan kesejahteraan satwa primata. Namun, jika konteks citra itu tidak sesuai, tidak jelas, atau bahkan hilang, publik mungkin akan menarik kesimpulan yang salah mengenai konten tersebut. Kesimpulan yang salah ini dapat menyebabkan konsekuensi negatif bagi kesejahteraan dan konservasi primata (Aldrich 2018; Wallis 2018; Norconk *et al.* 2019). Penyebaran citra tanpa konteks yang sesuai menjadi perhatian khusus di media sosial.



Di banyak negara, primata diburu secara ilegal dari habitatnya dan digunakan sebagai properti foto untuk pariwisata (Osterberg & Nekaris 2015; LaFleur *et al.* 2019; Norconk *et al.* 2019). Primata dewasa dibunuh untuk mendapatkan anaknya, untuk digunakan sebagai properti foto. Gigi primata itu mungkin dicabut agar tidak menggigit. Individu primata dalam gambar tersebut mungkin stres. Contohnya, primata nokturnal seperti kukang sangat rentan paparan cahaya siang hari dan lampu sorot kamera saat digunakan sebagai properti foto (Nekaris *et al.* 2015). Wisatawan dan ekspatriat sering membeli primata itu, sebagai peliharaan atau untuk “melindunginya” (Bergin *et al.* 2019; Osterberg & Nekaris 2015; LaFleur, amatan media; Setchell, amatan media). Selain itu, di beberapa negara terdapat bisnis ilegal “exotic” terkait penangkaran satwa liar termasuk kera besar, sebagai properti foto (Aldrich 2018). Ketika satwa sudah menjadi lebih besar atau kuat dan sulit untuk dipegang, satwa-satwa ini akan dibuang atau ditelantarkan. Terkadang satwa-satwa ditempatkan dalam kondisi buruk dimana publik mungkin tidak sadar atau abai (Agoramoorthy & Hsu 2005; Reuter & Schaefer 2016).

Individu dengan akses terbesar pada primata seperti ahli primata, mahasiswa, konservasionis, staf perawat satwa, dan sukarelawan di kebun binatang, pusat rehabilitasi, instansi pemerintahan, dan pemandu wisata (selanjutnya disebut pembawa pesan) memiliki peranan penting atau menjadi kunci dalam menyampaikan pesan terkait primata. Sama halnya donor, pembawa acara konservasi terkenal, selebritas film dan televisi, staf pemerintahan, dan produser media juga harus mencontohkan perilaku yang tepat saat berinteraksi dengan primata. Pada akhirnya, keberhasilan penyampaian informasi terkait primata terletak pada bagaimana pesan tersebut diterima.

Dokumen ini menjelaskan pentingnya pembawa pesan dalam mempertimbangkan penggunaan media yang melibatkan satwa primata. Oleh karena itu, diharapkan pedoman ini dapat mengurangi dampak negatif

dari pencitraan primata terhadap kesejahteraan dan konservasi secara insitu dan eksitu terutama terhadap primata itu sendiri. Akhirnya, kami sediakan pedoman ini untuk mengurangi potensi kerugian dari pencitraan primata pada primata, kesejahteraan, dan konservasinya secara *in-situ* dan *ex-situ*.

## **Masalah pencitraan manusia yang sangat dekat dengan primata**

### **Mencitrakan manusia dengan primata mengaburkan pemahaman mengenai primata**

Citra manusia menggendong primata di media sosial memberi pengaruh negatif terhadap persepsi primata (Ross *et al.* 2011; Nekaris *et al.* 2013; Leighty *et al.* 2015; Clarke *et al.* 2019). Citra manusia memegang atau secara fisik sangat dekat dengan primata memberi kesan yang salah/keliru bahwa memegang primata bukan tindakan berbahaya, tidak menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia atau primata, dan memberi kesan bahwa primata adalah peliharaan jinak bagi manusia. Perilaku ini membuat orang menganggap primata hanya sumber hiburan, hal ini dapat meremehkan nilai keanekaragaman hayati dan status konservasinya sehingga dapat merusak upaya konservasi terutama di negara habitat primata berasal (Ross *et al.* 2008); Schroepfer *et al.* 2011; Leighty *et al.* 2015, Morrow *et al.* 2017; Aldrich 2018).

### **Mencitrakan manusia yang dekat dengan primata mungkin menyebabkan perbedaan interpretasi antar budaya**

Ada beberapa kebudayaan yang jauh dari alam serta cenderung menarik garis pembagi yang jelas antara “manusia” dan “alam” atau “hidupan liar”, sementara banyak kebudayaan lainnya tidak demikian, dan masyarakat tersebut mungkin tidak menganggap primata sebagai satwa “liar”, khususnya di negara dengan habitat primata (Aldrich 2018). Kita beranggapan bahwa interpretasi citra itu bervariasi terhadap hubungan dan interaksi manusia dengan primata. Misalnya persepsi primata sangat beragam antara masyarakat pedesaan dan perkotaan (Franquesa-Soler & Serio Silva 2017; Ceballos-Mago & Chivers 2010). Ragam persepsi ini berarti pesan yang disampaikan antara satu kebudayaan atau negara mungkin bukan menjadi yang bisa diterima oleh orang lain.

### **Mencitrakan pembawa pesan dengan primata mungkin membuat publik ingin memiliki citra diri mereka yang dekat dengan primata**

Citra dokter hewan, perawat, pembawa acara satwa liar, selebritas, sukarelawan atau wisatawan yang merawat atau memberi makan primata di pusat rehabilitasi menimbulkan untuk melakukan hal yang sama bagi masyarakat umum. Mendapatkan foto mereka (termasuk primate) secara dekat tanpa penghalang fisik jelas di antara keduanya telah menjadi cara populer untuk berfoto, membagikan, dan memvalidasi pengalaman perjalanan (Shutt 2014). Citra ini merusak pesan antiberburu, antimemelihara, dan konservasi dengan menunjukkan bagaimana aksi tepat kontak manusia dan primata yang sebenarnya telah dilakukan oleh pusat rehabilitasi, LSM, dan lembaga pemerintahan. Bahkan, foto ahli primata yang sedang merawat primata dapat memperburuk persepsi komunitas lokal yang kadang melihat konservasionis sebagai individu yang lebih peduli terhadap satwa daripada masyarakat umum (Meijaard & Sheil 2008; Waters *et al.* 2018).

## Kesimpulan

Sebagai orang yang peduli dengan konservasi dan kesejahteraan primata, kita bertanggung jawab mempertimbangkan dampak langsung dan tak langsung dari unggahan citra diri kita dengan primata (Wallis 2018). Citra primata dengan manusia di media populer mengurangi persepsi publik yang sesuai tentang primata, menambah kesalahpahaman lintas budaya, meningkatkan interaksi yang tidak baik dengan primata yang bisa menurunkan upaya rehabilitasi dan kesejahteraannya, serta mengurangi upaya konservasi primata secara umum. Dampak negatif yang ditimbulkan akan lebih besar dibandingkan dengan dampak positif, dan harus menerapkan prinsip pencegahan terhadap krisis kepunahan tersebut.

Singkatnya, menjadi pembawa pesan yang bertanggung jawab berarti kita punya kewajiban untuk tidak mengunggah diri kita yang dekat dengan primata di media sosial yang dengan mudah dibagikan tidak pada konteksnya, lalu disalahartikan. Termasuk orang yang mengajar, mempresentasikan, bekerja di media, dan meningkatkan kesadaran tentang konservasi primata. Berlaku juga untuk setiap orang yang bekerja dengan atau untuk primata, utamanya kita yang diketahui bekerja dengan primata dikarenakan kemampuan kita untuk memengaruhi persepsi publik terhadap primata.

Kami berikan pedoman berikut untuk mengurangi kerugian potensial citra primata pada primata, kesejahteraan dan konservasi mereka secara *in-situ* dan *ex-situ*.

## Pedoman praktik terbaik untuk mencitrakan satwa primata yang bertanggung jawab

- Pastikan kamu dan/atau organisasimu memiliki kode etik mengenai penyebaran konten oleh staf, mahasiswa, dan sukarelawan. Jika relevan, pastikan bagian komunikasi dan hubungan masyarakat atau sukarelawan komunikasimu sangat paham terkait kode tersebut.
- Mereka yang tidak punya kendali terhadap SEMUA citra diri mereka, seperti individu terkenal yang gambarnya sudah berada di domain publik selama beberapa waktu tertentu harus memberikan penjelasan mengapa citra aslinya bermasalah. Mereka juga punya kesempatan untuk membuat pernyataan publik untuk menjelaskan posisi terkini mereka.
- Meningkatkan edukasi dengan menjelaskan isu yang terkait dengan citra manusia yang dekat dengan primata bagi konservasi dan kesejahteraannya di situs organisasimu, publikasi, program, presentasi, dan tur berpemandu.
- Jika relevan, beri contoh perilaku yang tepat dengan memotret orang di luar kandang (kecuali primata dalam penangkaran tapi bebas berkeliaran), dari pada memfoto di dalam kandangnya.
- Tidak mengunggah foto primata dalam pelukan perawat satwa. Ganti dengan primata itu sendiri atau primata dengan kelompoknya.
- Tidak mengunggah foto primata yang disuapi atau bermain atau berinteraksi langsung dengan perawat satwa, sukarelawan, atau donor kecuali memakai peralatan pelindung yang sesuai.
- Pastikan jarak minimum adalah 7 m atau 23 kaki antara orang dan primatanya dalam satu bingkai jika diunggah ke publik.
- Dalam citra yang mempromosikan primatologi sebagai profesi, pastikan konteksnya jelas dengan memasukkan masker wajah, binokular, atau peralatan serupa dalam citra dan jelaskan konteksnya.

## Referensi

- Agoramoorthy G & Hsu MJ. 2005. Use of nonhuman primates in entertainment in Southeast Asia. *Journal of Applied Animal Welfare Science* 8:141-149.
- Aldrich BC. 2018. The use of primate actors in feature films 1990-2013. *Anthrozoos* 31:5-21.
- Bergin D, Atoussi S & Waters S. 2018. Online trade of Barbary macaques *Macaca sylvanus* in Morocco and Algeria. *Biodiversity and Conservation* 27:531-534.
- Ceballos-Mago N & Chivers DJ. 2010. Local knowledge and perceptions of pet primates and wild Margarita capuchins on Isla de Margarita and Isla de Coche in Venezuela. *Endangered Species Research* 13:63-72.
- Clarke TA, Reuter KE, LaFleur M & Schaefer MS. 2019. A viral video and pet lemurs on Twitter. *PLoS ONE* 14(1): e0208577.
- Franquesa-Soler M & Serio-Silva JC. 2017. Through the eyes of children: Drawings as an evaluation tool for children's understanding about Endangered Mexican primates. *American Journal of Primatology* 79: DOI.10.1002/ajp.22723.
- LaFleur M, Clarke TA, Reuter KE, Schaefer MS & terHorst C. 2019. Illegal trade of wild-captured *Lemur catta* within Madagascar. *Folia Primatologica* 90:199-214.
- Leighty KA, Valuska AJ, Grand AP, Bettinger TL, Mellen JD, Ross SR, Boyle P & Ogden JJ. 2015. Impact of visual context on public perceptions of non-human primate performers. *PLoS ONE* e0118487.
- Morrow KS, Jameson KA & Trinidad JS. 2017. Primates in film. In *The International Encyclopaedia of Primatology* (eds M Bezanson, KC MacKinnon, E Riley, CJ Campbell, KAI Nekaris, A Estrada, AF Di Fiore, S Ross, LE Jones-Engel, B Thierry, RW Sussman, C Sanz, J Loudon, S Elton & A Fuentes). DOI:10.1002/9781119179313.wbprim0350
- Meijaard E & Sheil D. 2008. Cuddly animals don't persuade poor people to back conservation. *Nature* 454:159. <https://www.nature.com/articles/454159b.pdf>
- Nekaris KAI, Musing L, Vazquez AG & Donati G. 2015. Is tickling torture? Assessing welfare towards slow lorises (*Nycticebus* spp.) within Web 2.0 videos. *Folia Primatologica* 86:534-51.
- Nekaris KAI, Campbell N, Coggins TG, Rode EJ, Nijman V. 2013. Tickled to death analysing public perceptions of "cute" videos of threatened species (slow lorises – *Nycticebus* spp.) on Web 2.0 sites. *PLoS ONE* 8(7):e69215.
- Norconk MA, Atsalis S, Tully, G, Santillan AM, Waters S, Knott CD, Ross SR, Shanee S & Stiles D. 2020. Reducing the primate pet trade: Actions for primatologists. *American Journal of Primatology* DOI.org/10.1002/ajp.23079.
- Osterberg P & Nekaris KAI. 2015. The use of animals as photo props to attract tourists in Thailand: A case study of the slow loris (*Nycticebus* spp.). *Traffic Bulletin* 27:13-18.
- Reuter KE & Schaefer MS. 2016. Captive conditions of pet lemurs in Madagascar. *Folia Primatologica* 87:48-63.
- Ross SR, Lukas KE, Lonsdorf EV, Stoinski TS, Hare B, Shumaker R & Goodall J. 2008. Inappropriate use and portrayal of chimpanzees. *Science* 319:1487 DOI 10.1126/science.1154490.
- Ross SR, Vreeman VM, Lonsdorf EV. 2011. Specific image characteristics influence attitudes about chimpanzee conservation and use as pets. *PLoS ONE* 6:e22050.
- Schroepfer KK, Rosati AG, Chartrand T & Hare B. 2011. Use of "entertainment" chimpanzees in commercials distorts public perception regarding their conservation status. *PLoS ONE* 6:e26048.
- Shutt K. 2014. An interdisciplinary risk assessment of gorilla ecotourism. PhD, Durham University. Available at <http://etheses.dur.ac.uk/10586/>
- Wallis J. 2018. The role of tourism in securing a sustainable existence for primates. In *Primatology, Biocultural Diversity and Sustainable Development in Tropical Forests*. UNESCO.
- Waters S, Watson T, Bell S & Setchell JM. 2018. Communicating for conservation: circumventing conflict with communities over domestic dog ownership, North Morocco. *European journal of Wildlife Research* 64:69 doi: 10.1007/s10344-018-1230-x.

## Ucapan terima kasih

Kami berterima kasih kepada Ouwehand Zoo Foundation, Belanda atas dukungan mereka, peran Siân Waters dalam pengembangan pedoman ini. Terima kasih banyak kepada Pravind Segaran, UMS / Pongo Alliance, Sabah, Malaysia untuk grafis dan Janette Wallis untuk tata letak. Kami berterima kasih kepada anggota Dewan Eksekutif PSG dan Linda May dari Arcus Foundation atas komentarnya pada versi pedoman sebelumnya. Laëtitia Marechal mengucapkan terima kasih kepada Barbary Macque Project, University of Lincoln, Inggris dan Taman Nasional Ifrane, Maroko. Terima kasih pada @gibbonesia dan Ventie Angelia Nawangari untuk translasi dari ingrese. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi [www.human-primate-interactions.org](http://www.human-primate-interactions.org).

